



Editorial paper doi: 10.30822/lumenveritatis.v10i1.208

**TANGGAPAN KONGGREGASI MSF  
TERHADAP IMPLEMENTASI GAGASAN EKLESIOLOGI  
KONSISLI VATICAN II  
DALAM PERUTUSAN KONGGREGASI TANAH BORNEO  
(KALIMANTAN)**

**Antonius Tedy**  
Antonius Denny Firmanto  
Nanik Wijayati Aluwisia

**Abstract**

*Perkembangan umat katolik di Pulau Kalimantan tidak dapat dilepaskan dari sejarah misi awal kongregasi MSF yang bisa dikatakan nekad dan berani memulai karya misi dari daerah yang jaman itu serba kekurangan dan sulit. Namun tanpa memiliki keberanian untuk memulai tentu saja tidak akan ada hasil yang bisa diperoleh kemudian. Paper ini adalah sebuah tinjauan mengenai pengalaman Gereja dalam semangat Konsili Vatikan II yang terbuka terhadap dunia, yang penulis kembangkan dengan menelisik perjalanan awal misi kongregasi MSF di bumi indonesia, khususnya pulau Kalimantan. Situasi apa yang terjadi pada Gereja masa itu dan tanggapa kongregasi MSF terhadap himbauan dan semangat pasca Konsili Vatikan II terhadap pewartaan tentang karya keselamatan Allah. Metode yang digunakan dalam penulisan paper ini adalah metode kualitatif studi kepustakaan, dengan membaca secara kritis buku-buku dan artikel terkait yang menjadi karya-karya studi terdahulu mengenai penelitian serupa. sehingga tulisan ini lebih ilmiah dan bisa menjadi bahan diskusi bersama mengenai dinamika misi MSF dari awal sampai pada perkembangannya saat ini. Dan, setelah menuliskan dengan panjang lebar, dengan segala bentuk kesulitannya, akhirnya saya menemukan bahwa misi MSF di Indonesi merupakan semangat yang diinsipari oleh tujuan pendirian Kongregasi MSF oleh Pater J. Berthier, MS. Semangat itu dituangkan dalam Konstitusi Kongregasi MSF bahwa tugas misioner para anggota MSF ialah menyebarkan amanat Kristus, yang diutus, untuk menyebarkan, membebaskan orang miskin, yang berdosa dan mereka yang tertidas.*

**Keywords:** *Konsili Vatikan II, Misi, Kongregasi MSF, Gereja “umat Allah”*

**Pendahuluan**

Kelahiran Kongregasi Para Misionaris Keluarga Kudus (*Red-MSF*) yang didirikan di Belanda, di sebuah kota bernama Grave pada tahun 1895 merupakan suatu anugerah penyelenggaraan ilahi. Kehadiran

kongregasi ini bermula dari kerinduan seorang imam La Salle bernama Berthier untuk menampung orang-orang muda yang ingin menjadi imam tetapi terhalang karena usia mereka sudah terlalu tua yakni usia 12 tahun keatas



menurut batas usia yang ditetapkan keuskupan waktu itu.

Penulis mengutip prakata yang disampaikan tim kapitel umum kongregasi MSF mengenai gambaran umum sejarah berdirinya kongregasi ini dan perkembangannya dalam periode waktu dari tahun 1895 sampai dengan direvisinya isi konstitusi 1983 sebagai sikap tanggap kongregasi MSF dalam memenuhi dan mewujudkan semangat pembaharuan gereja melalui putusan Konsili Vatikan II, yang tertuang dalam Konstitusi dan Direktorium Umum Kongregasi MSF.

“Tuaiannya memang banyak tetapi pekerja sedikit” (Mat 9:37) sabda Tuhan itu diikuti pater Yohanes Berthier pada bagian awal Konstitusi Kongregasi Para Misionaris Keluarga Kudus. Sabda Yesus Kristus telah mendorong Pater Berthier sendiri, hidupnya sebagai Misionaris La Salette kepada kerasulan dan kepada usaha untuk mencari kawan-kawan sekerja bagi kebun anggur Tuhan. Oleh sabda yang sama itu pun akhirnya, setelah bertahun-tahun lamanya berkarya sebagai imam di gunung La Salette dan di seluruh Perancis, ia didorong untuk mendirikan suatu tarekat religius yang diharapkan, seperti dia, akan mengambil bagian dalam pengutusan Gereja serta menarik banyak orang muda, untuk mengabdikan diri kepada pengutusan tersebut. Dorongan-dorongan konkret untuk mendirikan tarekat itu di satu pihak diberikan kepadanya oleh seruan Paus Leo XIII untuk memajukan karya misi dan dilain pihak oleh tersedianya banyak orang muda yang rela untuk membaktikan diri kepada pelayanan misioner, tetapi karena usia dan kemiskinan mereka dijauhkan dari cita-cita tersebut (Kons. MSF 1895, 1-11).

Pater Berthier telah menerima orang-orang muda itu dalam tarekatnya dan menghendaki, agar mereka dengan mengikuti Kristus dalam suatu hidup menurut nasihat-nasihat Injili, mengemban tugas misioner Gereja. Paus Leo XIII membesarkan hati Pater Berthier, untuk memulai 'karya yang sesuai dengan tuntutan zaman' itu (Oeuvre 12; Kons. 1895, 11). Pada tahun 1911, tiga tahun setelah pendirinya meninggal, tarekat menerima pengakuan Gerejawi yang resmi melalui *Decretum laudis* (Dekret Pujian).

Sejak itu tarekat Pater Berthier berkembang dan disebarkan ke pelbagai benua dan ke banyak negara. Dewasa ini pun tarekat berkehendak memenuhi tuntutan-tuntutan Gereja dan karena itu sudah berusaha melaksanakan tugas yang diberikan oleh Konsili Vatikan II serta menanggapi tuntutan-tuntutan dunia yang sudah dan masih terus berubah. Konstitusi yang telah diperbarui dan tersedia dalam konstitusi kongregasi MSF saat ini adalah salah satu hasil usaha tersebut. Selama naskah konstitusi itu digarap, tetap diinsafi bahwa peraturan-peraturan yang tertulis tidak dapat mengubah dunia atau orang-orang. Oleh karena itu diingat kembali akan Konstitusi dari tahun 1895. di dalamnya Pater Berthier menerangkan dalam semangat yang mana para anggota tarekat rasulinya seharusnya memahami Konstitusi serta hidup menurutnya.

Pandangan eklesiologi baru setelah Konsili Vatikan II memberi pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan misi kongregasi MSF selanjutnya. Semangat bermisi yang diganungkan oleh Gereja sejak awal sampai lahirnya dekret tenang bermisi kepada bangsa-bangsa *Ad Gentes* turut mempengaruhi dan mendorong

semangat misi kongregasi untuk menyebarkan kerajaan Allah dan semangat Spiritualitas dan karisma kongregasi MSF untuk mencari jiwa-jiwa yang jauh.

Selanjutnya akan dibahas secara lebih panjang pada bagian isi untuk melihat pengaruh-pengaruh yang terjadi dalam perkembangan misi gereja pasca Konsili Vatikan II terlebih bagi karya misi dan pewartaan kongregasi MSF di Indonesia. Yang akan diuraikan mulai dari sejarah awal masuk hingga karya-karya khas kongregasi yang dipersembahkan sebagai karya yang bertujuan untuk pembanguana jemat di tempat-tempat diman jiwa-jiwa masih jauh dari Allah.

### **Model Eklesiologi Konsili Vatikan II**

Konsili Vatikan II (1962-1965) memberikan pengaruh yang besar atas perubahan dalam pandangan, gambaran dan pemahaman tentang Gereja. Di sini uraian lebih terpusat mengenai eklesiologi gereja menurut *Lumen gentium*. Salah satu terobosan yang menunjukkan sikap keterbukaan gereja pada dunia ditinggalkan bentuk hierarkis piramidal kekuasaan dalam gereja karena dipandang sudah tidak sesuai dengan situasi konkrit kontemporer. Setelah mengalami "pertobatan" dari dalam atau "reformasi internal", pada akhirnya seiring dengan seruan ajakan untuk kembali ke sumber-sumber yaitu Kristus, Gereja kemudian memandang dirinya sekarang ini sebagai "Persekutuan Umat Allah". Ajaran demikian tentu lahir dari refleksi atas sejarah dan dari kesadaran untuk meninjau kembali bagaimana Gereja seharusnya hadir di tengah dunia.

Sesuai dengan hasil sidang Konsili Vatikan II (1962-1965) yang termuat dalam Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja *Lumen Gentium*, Teks ini mulai dengan kata-kata berikut ini: "*Lumen gentium cum sit Christus*" ("*Karena terang bangsa-bangsa adalah Kristus*" atau "*Kristus adalah terang seluruh umat manusia*"). Yang dapat dilihat pada susunan Konstitusi dogmatik "*Lumen Gentium*" yang disahkan oleh Konsili pada tanggal 21 November 1964 itu. Gereja telah memperoleh wajah barunya yang dirumuskan dalam gambaran sebagai misteri sakramen dan persekutuan rahmat. Kristus ditampilkan sebagai sumber hidup dan pusat Gereja (Deny Firmanto, 2019). Sehingga Seluruh semangat kerasulan dalam Gereja adalah perwujudan dari karya misi Kristus yang hendak melaksanakan kehendak Bapa yang mengutus-Nya ke dunia untuk menghimpun seluruh umat manusia dalam kesatuan. Semangat ini dirumuskan oleh Konsili Vatikan II dalam keputusan konsili yang menyatakan "Kristus, satu-satunya pengantara, di dunia ini telah membentuk Gereja-Nya yang kudus, persekutuan iman, harapan dan cinta kasih sebagai himpunan yang kelihatan. Ia tiada hentinya memelihara Gereja. Melalui Gereja Ia melimpahkan kebenaran dan rahmat kepada semua orang" (LG 8). Dengan adanya perubahan ini, maka kemudian nampak adanya citra baru pada gereja yang awalnya sangat menekankan sisi hirarkis, yang berciri kuat dalam "istitusional organisatoris" menuju ke wajah baru gereja yang memperlihatkan sisi dinamisnya yakni wajah persekutuan atau bersirikan Umat Allah yang

berziarah dalam perjalanan ke tanah terjanji bersama dengan segenap umat manusia (Deny Firmanto, 2019).

Gereja yang awalnya bersifat eksklusif dengan paham doktrin kebenaran "*extra ecclesiam nulla salus*. Artinya di luar Gereja (Katolik) tidak ada keselamatan (R.F. Bhanu Viktorahadi, 2021) ingin menunjukkan sikap tegas tanpa kompromi terhadap anggota kelompok di luar gereja katolik. Bahkan Gereja Katolik selama berabad-abad mengajarkan kebenaran iman bahwa di luar Gereja tidak ada keselamatan. Pengajaran tersebut dimaklumkan baik melalui Konsili suci (Konsili Lateran IV, 1215, Konsili Florence, 1439 dan Konsili Vatikan I, 1868-1870) maupun beberapa dokumen yang dikeluarkan oleh Paus sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma, antara lain Paus Innocensius III, Bonifasius VIII, Leo XII, Gregorius XVI dari abad ke 10 hingga Leo XIII, Pius X, Pius XI dan Pius XII yang memimpin pada abad ke-20 lalu (Valentinus Saeng, 2015).

Pada perkembangannya adagium '*Extra Ecclesiam Nulla Salus*' menjadi doktrin Gereja Katolik. Gereja Katolik membedakan doktrin dari dogma. Sebab paham dogma dari kata Yunani '*dokein*'; artinya, tampak atau apa yang tampaknya tepat (F. Purwanto, 2012). Yang gereja mana Gereja menggunakan prinsip yang terkenal dari Vincentius de Lerins. doktrin *extra ecclesiam nulla salus* berakar pada iman kepercayaan bahwa Gereja yang kelihatan secara substansial bersatu dengan Gereja yang tidak kelihatan (Pius XII, 1943) dengan Kristus sebagai kepalanya serta persekutuan gerejawi yang kelihatan merupakan cerminan dari persekutuan Allah Tritunggal sendiri (lih. LG pada

catatan kaki no. 4, hal 68). Relasi antara Kristus dengan Gereja menjadi suatu persatuan yang tak-terpisahkan. Inilah akar dari ajaran gereja katolik yang dipahami sedemikian rupa sehingga gereja sendiri memaklumkan bahwsanya setiap orang yang berada di luar Gereja Katolik Roma yang merupakan penerus atau perpanjangan karya misi kristus dan para rasul-Nya dengan Petrus sebagai ketuanya dinyatakan sebagai orang-orang yang berada di luar Kristus.

Terhadap doktrin ini, Konsili Vatikan II telah mengambil jalan yang bersebrangan dari terhadap keyakinan yang telah dipeluknya tersebut selama berabad-abad lamanya oleh magisterium dan para pengajarnya terdahulu. Konsili Vatikan II doktrinalnya dalam cara pandang dan pemikiran baru yang secara garis besar membuat langkah perubahan atau revolusioner dari dalam internalnya, dengan Konsili ini pemikiran Gereja bukan hanya memberikan makna positif pada doktrin *extra ecclesiam nulla salus*, melainkan memberikan koreksi. Langkah-lang perubahan itu tertuan dalam beberapa pernyataan dalam dokumen gereja berikut: misalnya;

1) "Gereja yang di dunia ini disusun dan diatur sebagai serikat, berada dalam Gereja Katolik, yang dipimpin oleh pengganti Petrus dan para Uskup dalam persekutuan dengannya, walaupun di luar persekutuan itu pun terdapat banyak unsur pengudusan dan kebenaran (hurup tebal oleh penulis), yang merupakan karunia-karunia khas bagi Gereja Kristus dan mendorong ke arah kesatuan katolik".(LG 8)

2) "Pun dari umat lain, yang mencari Allah yang tak mereka kenal dalam bayangan dan

gambaran, tidak jauhlah Allah, karena Ia memberi semua kehidupan dan nafas dan segalanya (lih. Kis 17:25- 28), dan sebagai Penyelamat menghendaki keselamatan semua orang (lih. 1Tim 2:4). Sebab mereka yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil Kristus serta Gereja-Nya, tetapi dengan hati tulus mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendak-Nya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal.” (LG 16).

Dengan pernyataan ini, maka keselamatan bagi umat manusia dipandang memiliki kesempatan yang sama, melalui karunia keselamatan yang diberikan Kristus. Bahwa Gereja itu adalah umat Allah yang baru, yang mencakupi semua kategori orang beriman: Paus, para uskup, para imam dan kaum awam. Kepada umat-Nya, Putera Allah, Tuhan Yesus Kristus memberi tugas-tugas-Nya sebagai Imam (imamat umum para beriman), Nabi dan Raja; memberi Roh Kudus yang menyertai dengan kharisma-kharisma khusus, baik “ministerial” maupun bebas. Gereja itu “*sakramen universal keselamatan.*”

3) Tetapi mereka, yang sekarang lahir dan dibesarkan dalam iman akan Kristus di jemaat-jemaat itu, tidak dapat dipersalahkan dan dianggap berdosa karena memisahkan diri... Sebab mereka itu, yang beriman akan Kristus dan dibaptis dengan sah, berada dalam suatu persekutuan dengan Gereja

Katolik, sungguhpun tidak secara sempurna... Oleh karena itu, mereka memang layak menyandang nama kristen dan tepat pula oleh putera-puteri Gereja Katolik diakui selaku saudara-saudari dalam Tuhan... Kecuali itu, dari unsur-unsur atau nilai-nilai,... beberapa bahkan banyak sekali yang sangat berharga, yang dapat ditemukan di luar kawasan Gereja Katolik yang kelihatan: Sabda Allah dalam Kitab Suci, kehidupan rahmat, iman, harapan dan cinta kasih... Oleh karena itu, Gereja-gereja dan jemaat-jemaat yang terpisah,..., sama sekali bukan tidak berarti atau tidak bernilai dalam misteri keselamatan. Sebab Roh Kristus tidak menolak untuk menggunakan mereka sebagai upaya-upaya keselamatan...” (UR 3).

4) “Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang” (NA. 2).

Gereja Katolik secara tuntas dan menyeluruh telah menerobos arus pemikiran yang telah dihidupi selama berabad abad itu. Melalui Konsili Vatikan II Gereja menemukan jati diri baru yakni sebagai persekutuan iman harapan dan kasih dengan Kristus Yesus

sebagai kepalanya dan dinyatakan oleh Konsili Vatikan II dalam LG 1 “ di dalam Kristus, Gereja merupakan Sakramen, yaitu tanda dan sarana kesatuan mesra dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia” (LG 1).

Tentang persekutuan sebagai Umat Allah yang didasarkan atas Kristus, lebih dalam lagi Konsili Vatikan II merefleksikan kehadiran Gereja katolik sebagai tanda kehadiran Allah bagi umat manusia yang secara mendalam dirumuskan sebagai persekutuan (*Communio*; yakni persekutuan yang memuat dalam dirinya dimensi vertikal; persekutuan dengan Allah dan dimensi horizontal yakni persekutuan antar sesama umat manusia. Dengan gagasan persekutuan ini kemudian melahirkan tiga realitas Gereja: Gereja peziarah, yaitu mereka yang masih berjuang di dunia ini; Gereja menderita, yaitu mereka yang sudah meninggal dan masih mengalami penyucian; dan Gereja yang jaya, yaitu mereka yang sudah masuk dalam hidup ilahi (Deny Firmanto, 2019).

### **Gereja Yang Terbuka Kepada Dunia Misi - “Ad Gentes”**

Sebelum Konsili Vatikan II mengeluarkan dokumen *Ad Gentes*, misi Gereja katolik untukewartakan kerajaan Allah kepada bangsa-bangsa sudah dimulai sejak lama. Bermula dari penjajahan bangsa Spanyol dan Portugis yang menjadi titik awal penyebaran agama Kristen untuk keluar Eropa, setelah selama kurang lebih 15 abad berdiam diri daratan Eropa. Penemuan jajahan baru di benua Afrika, Asia dan Amerika, membuat Gereja terkejut bahwa di luar Eropa banyak bangsa yang belum mengenal Kristus dan

tinggal dalam kegelapan dosa. Situasi ini kemudian dimanfaatkan bangsa Spanyol dan Portugis untuk meminta bantuan kepada Gereja Katolik, sehingga mendorong Paus Alexander VI mengeluarkan dua bulla kepausan: *Eximiae Devotionis* dan *Inter Caetera* pada tahun 1493 (Teresa Lina Sriwahyuni, SSps, 2020). Isi dari kedua dokumen itu merupakan pembagian atas dua wilayah di dunia yang berada di luar Eropa menjadi dua bagian, yakni wilayah sebagai kekuasaan Spanyol dan wilayah Portugis. Kepausan memberi mereka kewenangan penuh atas wilayah yang sudah ditemukan maupun akan ditemukan. Pada konteks misi itu, penekanannya adalah pembangunan Gereja di tanah jajahan, membaptis orang dan menganggap bangsa lain kafir karena belum mengenal Kristus. Dengan kata lain, misi saat itu adalah misi Gereja yang salah satu unsurnya bersifat menundukkan (*conquest-mode*) (Teresa Lina Sriwahyuni, SSps, 2020).

Dalam perkembangan selanjutnya, dunia mengalami kekacauan karena terjadinya Perang Dunia I (1914-1918) dan Perang Dunia II (1939-1945). Akibatnya banyak umat manusia yang kehilangan nyawa. Tetapi di sisi lain Gereja Katolik sedang diliputi semangat untuk mendorong para misionaris supaya keluar dari Eropa untukewartakan Kristus. Semangat itu dituangkan dalam ensiklik Paus Benediktus XV pada tahun 1919 dengan judul “Maximum Illud”, yaitu tentang Kegiatan Penyebaran Misi di Dunia. Melalui ensiklik ini, Gereja meyakini bahwa di luar sana, mereka yang tidak menerima Kristus,

merupakan orang-orang masih tinggal dalam kegelapan dosa.

“Sungguh pantas sangat dikagumi bahwa ada begitu banyak kerja keras yang telah dilakukan oleh para pewarta kita dalam penyebaran iman, banyak semangat yang telah diberikan, banyak teladan unggul akan keberanian yang tak terkalahkan. Namun, sampai sekarang masih tak terbilang jumlahnya mereka yang tinggal di dalam kegelapan dan bayang-bayang maut; menurut perhitungan terakhir jumlah orang yang tidak beriman mencapai miliaran.”(MI 6)

Misi gereja itu terus dilancarkan ke berbagai penjuru dunia termasuk di bumi Indonesia. Meihat perkembangan misi itu Paus Pius XII mengeluarkan ensiklik pada tahun 1951 dengan judul *Evangelii Praecones*, yaitu tentang Promosi Misi Katolik. Ensiklik ini menyinggung orang-orang yang tinggal dalam kegelapan dosa dan membutuhkan penyatuan di bawah satu gembala. Misi itu berlanjut sampai pada Konsili Vatikan II yang menjadi titik awal pembaharuan hidup Gereja katolik secara menyeluruh.

Pada tahun 1962, dalam sesi pertama Konsili Vatikan II, Kardinal Agagianian, seorang perfek Propaganda Fide, mempresentasikan rancangan dokumen berjudul *Activitate Missionali Ecclesiae* (aktivitas misi Gereja) (Robert J. Schreiter, 1994) Draft misi ini hanya sedikit menyinggung tentang teologi misi. Pada akhirnya tidak disetujui oleh bapa-bapa konsili. Setelah itu muncul lah

draft misi baru yang ditulis oleh Johannes Schütte. Draft misi ini sangat relevan karena mengulas teologi misi, yakni Allah Tritunggal sebagai asal dan tujuan misi (Teresa Lina Sriwahyuni, SSps, 2020) Hal ini akan terlihat, misalnya, dalam dokumen konsili *Ad Gentes*, “Pada hakekatnya Gereja peziarah bersifat misioner, sebab berasal dari perutusan Putra dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa.” (AG 2)

Semangat pewartaan kepada bangsa-bangsa tentu dilandasi oleh cinta kasih Kristus yang rela menjadi manusia dan mengalami penderitaan demi menyelamatkan umat manusia. Gereja Katolik menginsafi ajaran kasih Yesus sebagai suatu tindakan yang sangat istimewa dan sungguh agung. Karenanya misi ke pada bangsa-bangsa ini bersumber dari “kasih Sali” Allah Bapa. Allah menghendaki segala ciptaannya menyatu dengan-Nya, tetapi karena dosa manusia terpisah dengan Allah. Karena itu Allah bebas memilih dan memanggil siapa pun untuk kembali lagi di pangkuannya. “Karena kemurahan-Nya yang melimpah dan belaskasihan, Bapa dengan bebas menciptakan kita serta penuh kasih memanggil kita, untuk bersama dengan-Nya ikut menikmati kehidupan dan kemuliann-Nya” (AG 2) atas semangat inilah Gereja dipanggil untuk menjadi saksi “saksi sakramen universal keselamatan” (AG 1) sesuai dengan perintah Kristus untuk membaptis dan membeitakan injil di seluruh dunia (lih. Markus 16:15-16)

### **Semangat Misi Evangelisasi**

Imbauan Apostolik “*Evangelii Nuntiandi*”. Dokumen yang dimaklumkan oleh Bapa Suci Paulus VI tentang “Karya Pewartaan Injil dalam

Jaman Modern" pada tgl. 8 Desember 1975 itu dalam bab II membahas soal: "Apakah evangelisasi itu?" Dalam dokumen ini dijelaskan makna dan maksud "evangelisasi" sebagai tugas perutusan secara keseluruhan, dengan macam-macam cara merumuskannya.

Pertama, evangelisasi diartikan sebagai "membawa Kabar Baik kepada semua tingkar kemanusiaan" dengan maksud: "melalui pengaruh Injil mengubah umat manusia dari dalam dan membuatnya menjadi baru", dengan referensi pada Rom 6:4 (hidup baru berkat wafat dan kebangkitan Kristus) (EN 18). Dalam rumusan ini jelas sekali bahwa lingkup evangelisasi sangat luas, menjangkau seluruh segi kemanusiaan pada umumnya.

Kedua, juga dirumuskan arti yang lebih khusus evangelisasi, yaitu: "pewartaan Tuhan Yesus secara jelas dan terang-terangan". Dalam EN 22 dirumuskan: "Pewartaan ini - kerygma", khotbah atau katekese menduduki tempat yang penting di dalam evangelisasi, sehingga kerap kali menjadi berkaitan dengannya, namun hal tadi hanyalah salah satu segi dari evangelisasi. Dalam DP 8 akhirnya diberi ketegasan: "... sekarang ini istilah perutusan evangelisasi digunakan untuk menyebut evangelisasi dalam arti luas. Sedangkan pemahaman yang lebih khusus diungkapkan dengan istilah pewartaan. Di lain pihak kita mempunyai dokumen Vatikan II yang berbicara tentang: "Kegiatan Misioner Gereja", *Ad Gentes* (AG). Dalam bab I yang berbicara tentang "Azas-azas doktriner", no. 6, dikatakan bahwa misi adalah "usaha-usaha khusus yang dilakukan para pewarta Injil yang diutus Gereja ke seluruh dunia untuk menjalankan lugas pemberitaan Injil dan

menanamkan Gereja di antara bangsa-bangsa atau kelompok-kelompok yang belum percaya kepada Kristus". Adapun maksud dan tujuan khas karya misioner ialah: "evangelisasi (evangelizatio, penginjilan, usaha menyampaikan warta Injil kepada umat manusia) dan penanaman Gereja di tengah bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok di mana Gereja belum berakar. Inilah kiranya rumusan tradisional yang sudah berlaku dan menjadi praktek hidup selama berabad-abad (bdk. no. 7, art.2, no. 13) (A.M. Sutrisnasatmaka, 1993).

Namun di dalam dokumen ini juga diungkapkan "trend baru" maksud dan tujuan karya misioner, yang diistilahkan dengan "sifat eskatologis kegiatan misioner". Dalam no. 9 dijelaskan bahwa kegiatan misioner merupakan "penampakan ("ephipania") rencana Allah serta pelaksanaannya di dunia di dalam sejarahnya, saatnya Allah, melalui perutusan, secara terbuka menyempurnakan sejarah keselamatan" (A. M. Sutrisnaatmaka, 1993). Dalam konteks itu, kebenaran dan rahmat mana pun yang sudah ada pada suatu bangsa sebagai kehadiran Allah secara rahasia, dimurnikan dan dikembalikan kepada Kristus. "Oleh karena itu apa pun yang baik, yang terdapat tertaburkan dalam hati dan budi orang-orang, atau dalam adat kebiasaan serta kebudayaan-kebudayaan yang khas para bangsa, bukan hanya tidak dihilangkan, melainkan disembuhkan, diangkat dan disempurnakan demi kemuliaan Allah.

Itulah dua "trend" yang menimbulkan ketegangan dalam refleksi teologi tentang makna dan tujuan evangelisasi. Ketegangan yang sama kemudian terungkap pada "Nostra Aetate". Di satu pihak: "*Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan*

*suci dalam agama-agama ini (Hindu, Buddha, dil.). Ia memandang dengan penghargaan yang jujur, cara tindak yang dan cara hidup, peraturan dan ajaran itu, kendati dalam banyak hal berbeda dengan apa yang dipahami dan dianjurkannya, toh tidak jarang memantulkan cahaya Kebenaran, Yang menerangi semua manusia” (NE 2). Di lain pihak juga ditegaskan keharusan untukewartakan secara konkrit dan menyeluruh Kristus, yang adalah “jalan, kebenaran dan kehidupan” (Yo 14:6), dalam Siapa manusia mendapat kepenuhan hidup keagamaan dan dalam Siapa Allah mendamaikan semua dengan diri-Nya”.*

### **Kongregasi MSF Dan Semangat Pewartaan Kerajaan Allah Di Bumi Indonesia**

#### ***Sejarah Awal Karya Misi***

Berdirinya kongregasi Para Misionaris Keluarga Kudus yang dalam latin *Congregatio missionariorum a sacra familia* (MSF) menjadi salah satu tanda penyelenggaraan ilahi dalam usahaewartakan keselamatan Tuhan bagi umat manusia. Didorong oleh sabda Tuhan: “Tuaian memang banyak tetapi pekerja sedikit” (Mat 9:39) mengetuk hati Pater Yohanes Berthier untuk membulatkan tekad di lubuk hatinya untuk menampung kaum muda yang ingin menjadi pelayan Tuhan. Tekad itu juga semakin didesak oleh ajakan Paus Leo XIII untuk memajukan karya misi dengan karya yang sesuai dengan tuntutan zaman itu (J. Berthier, 1902).

Kongregasi MSF (Misionarii a Sacra Familia) didirikan oleh Pater Jean Berthier, MS7 (Misionaris La Salette) pada tahun 27 September 1895 di Grave, Belanda. Pater Berthier adalah orang

Prancis, tetapi karena sekularisme Prancis pada masa itu sehingga tidak memungkinkan baginya untuk mendirikan tarekat di Prancis maka ia akhirnya memutuskan untuk menjadikan Belanda sebagai tempat mendirikan kongregasi MSF. Kongregasi ini didirikan untuk sebuah misi bagi mereka yang masih jauh dan juga panggilan terlambat pada masa itu. Ia tinggal di sana bersama anggota kongregasi sampai ia wafat tahun 1908 (Wim van Der Weiden, 2005).

Seiring berjalan waktu kongregasi ini kemudian semakin berkembang, para imam kemudian diutus ke berbagai negara termasuk ke Indonesia pada tahun 1926 silam. Berikut ini sejarah misi di Kalimantan yang saya kutif dari buku menyingskap misi katolik di Balikpapan, dalam rangka 85 tahun paroki St. Theresia, Balikpapan tahun 2016:

Agama Katolik masuk ke Kalimantan Timur pada tahun 1907. Penyebaran itu pertama kali oleh para imam dari Ordo OFM Kapusin. Selama berkarya para misionaris ini berhasil menyebarkan karya pewartaan mereka mulai dari Kalimantan Barat, Banjarmasin, Kalimantan Timur dan seluruh pulau Sumatra. Karena lusnya misi mereka (Ordo Kapusin), semua yugas dan karya misi itu dipandang terlalu berat. Maka pada tanggal 13 Agustus 1924, Superior Provinsi Ordo OFM Cap di Belanda mengirim surat meminta bantuan tenaga misionaris kepada Kongregasi MSF di Grave. Pada tanggal 12 Januari 1925, Pater General MSF memberi jawaban positif dan bersedia mengambil alih sebagian dari Vikariat Apostolik Pontianak tanpa mengetahui keadaan geografis di pulau Borneo namun semangat misi

mendorong Kongregasi MSF untuk menerima tawaran Misi Borneo. Akhirnya Kongregasi MSF memiliki daerah misi sendiri yaitu Kalimantan Timur dan sebagian wilayah Kalimantan Selatan.

### ***Karya Misi Di Kalimantan***

Pada akhir tahun 1925 semua Pastor Kapusin kembali ke Pontianak. Karya pastoral di Kalimantan Timur dipercayakan kepada pastor-pastor dari Kongregasi Keluarga Kudus (MSF). Tanggal 27 Februari 1926 Pastor Frans Groot, MSF (Superior) dan Pastor J. Van der Linden, serta Bruder Egidius, — MSF tiba di Laham. Pusat kegiatan pastoral tetap berada di Laham (Demarteau, 1997). Ketiga misionaris MSF ini memulai karya misi MSF dengan meneruskan karya para misionaris OFM Cap termasuk karya di bidang pendidikan. Namun dalam perjalanan waktu stasi Laham dipandang kurang strategis untuk sebuah medan pastoral. Maka pada tahun 1928 pusat karya misi dipindahkan ke Tering dan Tering menjadi sentral karya misi selanjutnya.

Para pastor dan bruder MSF memiliki semangat membara untuk menjalankan karya misi di tanah misi yang baru. Namun setelah kurang lebih dua tahun, karya dan semangat misi ini tidak mendapat tanggapan positif dari Dewan General MSF di Grave (tempat Kongregasi MSF didirikan). Ada rasa kecewa dalam diri Dewan General dan menganggap karya misi di bumi Kalimantan tidak berhasil. Hal ini ditandai dengan tidak seorang pun orang Dayak dibaptis menjadi katolik. Karya misi yang sia-sia karena banyak penuai yang diutus tetapi tak satu pun hasil yang dituai.

Melihat kenyataan ini, pada tahun 1929 Pater General MSF mengutus Pastor Kouwenhoven, MSF, Missie Prokurator ke Indonesia, Saat beliau berada di Jawa, beliau diundang mengikuti rapat para Uskup di Girisonta. Dalam rapat itu Pastor Kouwenhoven, MSF menyampaikan kekecewaan Dewan General MSF di Grave. Beliau pun terbuka menyampaikan pemikiran Dewan General MSF untuk menutup karya misi di pedalaman Kalimantan. Akan tetapi seluruh peserta rapat keberatan dengan rencana penutupan karya misi ini. Para peserta rapat memberi masukan agar karya misi MSF tetap berjalan dan maju terus dalam iman, harapan dan kasih. Satu keyakinan ditanamkan kembali bahwa Tuhan akan memberi pertumbuhan pada setiap benih iman yang telah ditaburkan. Keyakinan ini mampu menguburkan pikiran negatif dalam diri Dewan General MSF sehingga api misi yang hampir padam dinyalakan kembali dengan semangat pantang menyerah.

### ***Dari Tering Menembus Kota Balikpapan***

Kota Balikpapan menyimpan sejuta asa bagi penyebaran iman katolik. Di kota ini terdapat pabrik penyulingan minyak milik B.P.M (Bataafsche Petroleum Maatschappij) Banyak pekerja yang berdatangan untuk bekerja di kota ini. Beberapa karyawan Eropa beragama katolik. Sebagian besar karyawan Indonesia yang katolik terdistribusi dari orang Timor dan Flores.

Dalam perjalanan misi pertama Pastor V. Dinteren, MSF sudah memperhatikan kebutuhan rohani masyarakat di kota ini. Maka beberapa kali dalam setahun Balikpapan dikunjungi seorang pastor untuk

merayakan misa dan pelayanan sakramen-sakramen bagi yang beragama katolik. Kunjungan dan pelayanan pastoral yang berkala ini dirasa tidak efektif sama sekali. Di satu pihak umat katolik meskipun dalam jumlah yang kecil senantiasa merindukan pelayanan sakramen yang tetap. Tetapi di pihak lain tenaga pastoral masih sangat kurang, apalagi jarak tempuh yang terbilang sangat jauh. Hal ini menggerakkan semangat Pastor v. Dinteren, MSF untuk menempatkan seorang pastor di kota Balikpapan.

Asa penempatan tenaga pastor tetap di Balikpapan perlahan menemukan titik terang. Awal tahun 1927 rencana ini digulirkan. Dan pada akhir tahun 1927 semua proses mulai matang. Lima bulan berselang. Pastor v. Dinteren, MSF kembali ke Laham. Namun usaha untuk penempatan pastor tetap mendapat kendala. Pastor v. Dinteren, MSF jatuh sakit dan meninggal dunia. Beliau dimakamkan di pemakaman Belanda di Prapatan pada tanggal 13 Juni 1928. Setahun kemudian, Pastor F. Groot, MSF pun harus kembali ke Belanda karena gangguan sakit. Kedua misionaris ini yang memiliki visi dan misi luar biasa harus meninggalkan kota Balikpapan karena kematian dan sakit yang dialaminya (Demarteu, 1997).

Misi di kota Balikpapan tinggal kenangan. Semua alur pastoral yang kasat mata berjalan sempurna tampak bertepi di senja batas kemampuan manusia. Kota Balikpapan masih tergolong muda dalam penaburan benih-benih iman Katolik. Semangat misioner yang telah menggerakkan kedua misionaris untuk berkarya di kota Balikpapan perlahan sirna. Kehilangan

kedua pastor ini sangat mengganggu karya pastoral di Balikpapan. Namun umat katolik tetap bertahan dalam keadaan sulit ini dan memiliki harapan akan karya Kristus yang mereka imani. Dalam situasi yang serba sulit dan terbatas ini, umat katolik masih rela menyerahkan sebagian dari hasil kerja mereka setiap bulan untuk penghidupan pastor. Seperti tertera dalam sebuah surat seorang misionaris yang dikirim pada bulan Agustus 1928 ke para pastor di Laham: "tidak dapat diharapkan bantuan dari B.P.M dan karena itu umat akan membuka kas pastoran: setiap keluarga katolik akan menyerahkan f 10 (10 Golden) dan setiap bujang f 5 (5 Golden) setiap bulan demi penghidupan pastor." (H.v. Kleinjnenbreugel, 2014). Inilah karya baik Allah, segala dukacita dan sukacita menjadi bagian dari kehidupan bersama kapan saja dan di mana pun bersama umat yang dilayani.

### ***Misi Baru Di Tengah Kesulitan Antara Tahun 1931-1941***

Karya misi di Balikpapan berjalan terus meskipun beragam kesulitan terus menghadang. Semangat juang para misionaris menjadi "berkat' bagi kota Balikpapan. Tahun 1931, Balikpapan ditetapkan menjadi sebuah paroki. Pada bulan Mei 1931, Pastor Groen, MSF tiba di Balikpapan. Pekerjaan pertama yang dilakukan adalah merencanakan pembangunan gereja dan pastoran. Rencana ini mendapat kesulitan berhubungan dengan tempat dan tanah. Seluruh kota Balikpapan merupakan bagian dari konsesi B.P.M. Perusahaan ini pun tidak bersedia menyerahkan sebidang tanah untuk pembangunan gereja dan pastoran tersebut. Akhirnya Pastor Groen, MSF

mencari tanah di luar konsesi sehingga gereja dan pastoran mulai dibangun.

Usaha di tengah kesulitan dan rintangan mendapatkan hasil yang luar biasa. Gereja baru telah selesai dibangun. Pada tanggal 13 Desember 1931, gereja baru ini diberkati. Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus dipilih menjadi pelindung gereja ini. Balikpapan sudah memiliki sebuah gereja dan seorang pastor tetap. Namun kesulitan lain mulai muncul. Jarak tempuh yang jauh bagi para pejalan kaki, tidak memungkinkan mereka untuk datang ke gereja. Hanya orang yang memiliki kendaraan yang dapat ke gereja pada hari Minggu.

Situasi sulit ini dirasakan oleh kebanyakan orang Timor yang tinggal di Pandansari. Pastor Groen, MSF tidak patah semangat. Dan karena semangat pelayanan inilah, beliau memperoleh izin menggunakan sebuah aula milik B.P.M untuk merayakan misa pada hari Minggu. Aula ini juga digunakan bersama dengan umat Protestan untuk ibadah. Tiap hari Minggu di gereja baru diadakan misa dan yang hadir adalah orang-orang Eropa. Pastor Vossen, MSF mempersembahkan misa di Pandansari untuk orang-orang Indonesia yang tinggal di bangsal-bangsal.

Letak gereja baru dan pastoran yang jauh dari umat tidak memungkinkan pelayanan pastoral yang maksimal. Orang-orang Indonesia yang tinggal di pandansari memerlukan waktu setengah hari untuk bertemu Pastor di pastoran. Para pastor juga butuh waktu untuk pergi mengunjungi umat di rumah, mendengarkan pengakuan dosa, membaptis dan memimpin upacara penguburan bagi umat yang meninggal. Di samping itu anak-anak perlu mendapat pelajaran agama secara

teratur. Hal ini membuat karya misi dipandang kurang berhasil.

Pada tahun 1932 ada visitasi Mgr. Pacifius Bos, OFM Cap di pastoran Balikpapan. dan pada tahun 1934. pater A. Tramps, MSF mengunjungi tanah misi Borneo. Di Balikpapan diterbitkan "Surat kabar Balikpapan." koran kecil ini memuat berbagai kegiatan yang berlangsung di Balikpapan. Pastor Vossen, MSF memanfaatkan koran ini untuk media pastoral. Beliau menulis berita tentang perayaan-perayaan gerejani lengkap dengan hari dan jamnya. Media ini dapat menjadi media informasi bagi semua umat katolik di kota Balikpapan. Pada tahun 1937, para misionaris menyewa sebuah rumah milik orang Cina. Rumah ini dijadikan sekolah, tempat pengajaran bagi anak-anak demi masa depan mereka. Maka diambil keputusan menurut contoh di Banjarmasin yang membuka sekolah Belanda-Cina. Dan rencana ini dilaksanakan di dalam rumah orang Cina tersebut (A. Edy Kristiyanto, 2013).

Pada bulan Oktober 1939, Pastor Groen, MSF cuti ke Belanda. Pada tahun yang sama yakni tahun 1939, dua orang pastor tiba di Balikpapan yaitu Pastor Cornelis v.d. Hoogte, MSF dan Pastor Fredericus van der Linden, MSF. Pada tanggal 2 Agustus 1940 Pastor Adamus Janmaat, MSF tiba di Balikpapan dan menjadi pastor paroki. Mereka melayani umat katolik di daerah ini dengan penuh semangat dan melanjutkan karya pendidikan di sekolah-sekolah. Pengajaran di sekolah diberikan oleh beberapa pastor, bruder dan ibu-ibu Eropa yang bersedia menjadi pengajar. Usaha ini membuahkan hasil. Pengajaran yang dijalankan membawa dampak positif sehingga jumlah siswa bertambah terus. Terhadap kebutuhan

ini, maka pada tahun 1941, Misi membeli sebidang tanah di Klandasan untuk membangun sekolah baru. Proses pembangunan pun mulai dijalankan dan selesai pada tanggal 08 Desember 1941, tepat perang Belanda dan Jepang pecah. (J.A. Ogier. 2008)

Keberhasilan karya misi sepanjang sejarah waktu ini tidak dapat diukur dengan hitungan angka dan jumlah. Namun satu yang pasti, benih-benih iman yang ditaburkan dengan susah payah perlahan mulai berakar, bertumbuh dan berkembang di tengah situasi terbatas dan sulit ini. Hubungan antara pastor dan umat sangat ramah dan pergaulan berjalan baik sehingga memungkinkan banyak orang katolik memperhatikan hal-hal rohani mereka. Orang-orang yang tersesat perlahan kembali ke iman di masa muda mereka dan mereka yang tetap setia pada imannya sangat terbantu dengan kehadiran seorang imam di tengah kehidupan dunia yang materialistis ini. Setiap hari Minggu mereka dapat bersatu dengan Allah dan Gereja dalam perayaan misakudus. Kehidupan rohani mereka diperkuat dengan sakramen-sakramen yang mereka rayakan dan terima. Umat katolik semakin dewasa dalam penghayatan iman.

### **Sekilas Awal Karya Misi Di Jawa**

Perkembangan misi kongregasi MSF rupanya tidak hanya di Kalimantan, tidak lama berselang misi di Jawa juga dibuka sebagai lahan misi yang baru. Berikut sejarah singkat awal misi di Jawa yang dikuti dari buku "Sekilas Sejarah Propinsi MSF Jawa" (Ign. Wignyasumarta, 1993):

Pada Tahun 1929 Romo  
Adrianus Kouwenhoven MSF,

prokurator misi di negeri Belanda mengadakan visitasi ke Borneo (sekarang Kalimantan). Kesempatan baik tersebut juga dimanfaatkan untuk bertemu dengan Mgr. A. van Velsen SJ, Vikaris Apostolik Batavia (sekarang Jakarta). Pembicaraan kedua pribadi tersebut ternyata menentukan perkembangan karya misi di Jawa". Dalam kesempatan itu Mer. A. van Velsen SJ, menawarkan kepada Rm. A. Kouwenhoven MSF, apakah Kongregasi MSF bersedia ikut ambil bagian dalam pelayanan misi di tanah Jawa ?. Pada waktu itu Romo A. Koewenhoven MSF belum dapat memberi jawaban yang pasti, namun beliau berjanji akan membicarakannya dengan Dewan Pimpinan Umum Kongregasi MSF di Grave negeri Belanda.

Setelah mengadakan visitasi ke Borneo dan kunjungan kepada Mgr. A. van Velsen SJ, Romo A. Kouwenhoven MSF kembali ke negeri Belanda. Niat baik Mgr. A. van Velsen disampaikan kepada Dewan Pimpinan Umum Kongregasi MSF, yang pada waktu itu dijabat oleh Romo A. Trampe MSF dan bertempat di Grave Belanda. Dalam sidang Dewan Pimpinan Umum yang berlangsung tanggal 12 April 1930, diambil suatu keputusan bahwasanya tawaran untuk membuka medan karya di Jawa diterima dan segera akan diadakan pembicaraan dengan Mgr. A van Velsen SJ. Pada bulan April tahun itu juga, Pater A. Trampe MSF (Pemimpin Umum MSF) menulis sepucuk surat kepada Mgr. A. van Velsen SJ Vikaris Apostolik Batavia, (Ign. Wignyasumarta, 1993) yang merupakan tanggapan Pater A. Trampe MSF sebagai pemimpin umum terhadap tawaran misi

yang disampaikan oleh Mgr. A. Van Velsen SJ.

Setelah mendapat persetujuan dan kesepakatan bersama dengan para imam dari serikat Jesuit, akhirnya pada tanggal 4 Februari 1932 tiga orang imam dari kongregasi MSF menjadi misionaris yang bermisi di Indonesia, mereka adalah romo Matthias Johanenes Xaverius, MSF, Johannes Van der Steegt, MSF dan romo Nicolaas Havenman, MSF. Mereka berangkat ke negara Indonesia dan menuju ke pulau Jawa. Selama beberapa minggu dan tiba di Tanjung Priok, Batavia yang sekarang menjadi Jakarta pada tanggal 25 Februari 1993. Mereka di sambut oleh para imam dari serikat Jesuit. Ketiga misionaris itu memulai pelayanan mereka di paroki Gedangan, tepat di di wilayah stasi Bangkong. Dalam perjalanan waktu akhirnya ketiga imam itu berhasil membentuk paroki baru yaitu paroki Admodirone dengan mengambil nama pelindung "Keluarga Kudus". Inilah awal mula lahirnya kelahiran MSF di bumi Jawa yang menjadi tonggak penting sejarah dimulainya MSF Propinsi Jawa.

## **Bidang Karya Koggragasi MSF Di Indonesia**

### **1. Karya Pastoral**

Sebagian besar para anggota MSF baik di Propinsi Kalimantan maupun Propinsi Jawa saat ini berkarya di bidang rekse pstoral. Parang anggota dari kedua propinsi ini tidak hanya berkarya di propinsi mereka masing-masing saja, tetapi juga telah melebarkan misinya sampai ke daerah-daerah di seluruh wilayah di indonesia bahkan sampai ke luar negeri. karya misi dan perutusan para imam untuk semakin melebarkan karya perwartaan sangatlah

sejalan dengan semangat Gereja yang digaungkan melalui Dekrit tentang kegiatan misioner Gereja, *Ad Gentes* agar Gereja sungguh-sungguh berusaha mewartakan Injil kepada semua orang (Ad 1). Saat ini, di Indonesia para anggota MSF telah berkarya di 9 keuskupan, yakni, keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Agung Semarang,, Keuskupan Agung Samarinda, Keuskupan Larantuka, Keuskupan Tanjung Karang, Keuskupan Tanjung Selor, Keuskupan Palangka Raya, Keuskupan Banjarmasin, dan Keuskupan Keuskupan Atambua. Meskipun jumlah anggota masih terbilang sedikit tetapi konggegasi MSF selalu berusaha untuk terus melebarkan kasya misinya supaya semakin banyak orang yang terlayani dan mengalami kasih Allah melalui pelayanan pastoral.

### **2. Karya Pendidikan**

Dua propinis MSF di Indonesia juga melayani karya di bidang pendidikan yang meliputi pendidikan SD, SMP dan SMA di Yayasan St. Don Bosco, Sampit dan SMAK di Paroki St. Theresia sangata, Samarinda. Mupun di ruang lingkup kampus seperti menjadi tenaga-tenaga pengajar di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang dan Tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral, Palangka Raya. Juga di rumah-rumah pendidikan persiapan calon misionaris MSF, di Seminari Menengah Berthinianum, Salatiga, Tahun Rohani-Novisiat MSF, Salatiga, Skolastikat di Yogyakarta, Seminari Johaninum, Banjarbaru, Pra-Novisiat MSF, Banjarbaru, dan Skolastikat MSF di Malang.

Karya di bidang pendidikan ini menjadi salah satu kontribusi

kongregasi MSF dalam pelayanan dan perwujudan Semangat pewartaan Gereja dalam Konsili Vatikan II. Melalui perjumpaan di lingkungan sekolah maupun kampus menjadi sarana pewartaan yang konkrit untuk mewartakan semangat misi Gereja, Spiritualitas dan Karisma, dan lebih-lebih tentang kasih Allah yang hidup dalam bentuk kesaksian hidup dan dialog bersama.

### 3. Karya Kategorial

Kongregasi MSF berupaya memberikan sumbangan bagi Gereja dan dunia melalui karya yang menjadi kekhasan kongregasi. Dalam karya kategorial MSF memberikan pelayanan khusus dalam tiga bidang kerasulannya, yaitu Kerasulan Misi, Kerasulan Panggilan Dan Kerasulan Keluarga. Para anggota MSF yang berkarya di Indonesia sungguh menginsafi apa yang menjadi semangat pewartaan Gereja. Dalam kapitel MSF propinsi Kalimantan 2016 yang lalu karya-karya kerasulan kongregasi direfleksikan dan dihayati kembali untuk menemukan semangat pelayanan dengan metode-metode yang lebih baru.

Dalam rapat-rapat dan diskusi bersama kemudian menemukan formula baru yang menjadi perhatian dalam pengembangan karya misinya. Inspirasi itu diambil dari semangat Konsili Vatikan II dalam Dekrit *Perfekte Caritatis* yang menegaskan dan mendorong setiap Lembaga Hidup Bakti (LHB) untuk selalu membarui diri dan menyesuaikan setiap lembangnya sesuai dengan kebutuhan jaman. Lebih dari itu Gereja melalui Konsili Vatikan II mengajak juga mendorong setiap lembaga hidup bakti (LBH) untuk kembali kepada “sumber”, yaitu Kitab Suci dan

inspirasi awal LHB, yaitu semangat Pendiri dan tradisi-tradisi yang sehat (bdk. PC 2). Dari inspirasi inilah para anggota MSF yang berada di Indonesia khususnya (berdasarkan pengembangan karya misi di Indonesia) mengobarkan semangat kongregasi yang diimpikan oleh Pater Berthier yang dituangkan dalam Konstitusi Para Missionaris Keluarga Kudus (MSF) yang menegaskan bahwa tujuan didirikannya tarekat ini adalah kerasulan di antara “orang-orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita” (K 2). Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan banyak tenaga, para misionaris yang siap mengemban tugas perutusan misioner. Karena inilah ketiga Kerasulan yang menjadi fokus dalam karya-karya di bidang kategorial, yaitu Kerasulan Panggilan, Kerasulan Misi dan Kerasulan Keluarga. Ketiga kerasulan ini meskipun terpisah tetapi saling melengkapi; kerasulan panggilan bertuju untuk menjangkau calon-calon sebagai tenaga baru dan menjadi anggota kongregasi yang tentu saja tujuannya untuk semakin mengembangkan karya misi di medan-medan karya. Sementara kerasulan keluarga sautu karya dalam bidang pembinaan kepada keluarga-keluarga kristiani menjadi keluarga yang kristiani, dan menghayati hidup berkeluarga sebagai lambang cinta kristus kepada gereja dan umatnya, di samping juga menjadi idang bagi munculnya panggilan-panggilan baru untuk menjadi misionaris MSF.

### Sumbangan Bagi Gereja

Pembaptisan masyarakat Dayak menjadi Kristen merupakan sejarah bagi gereja. Gagasan eklesiologi Konsili

Vatikan II mengubah cara pandang gereja yang terlalu eksklusif. Kesadaran itu berbuah bagi keberlangsungan gereja itu sendiri. Sejarah eklesiologi adalah sejarah umat Allah karena eklesiologi masa kini bertitik tolak pada pengertian “umat Allah”. Gereja saat ini telah terarah dan fokus baik dimensi historis maupun dimensi sosial yang ada pada Gereja sebagai misteri keselamatan. Gereja telah menegaskan bahwa Tujuan dari karya misi adalah keselamatan (Nico Syukur Dister, 2004).

Pewartaan tentang keselamatan itu merupakan misi Allah sendiri yang hadir dalam gereja. “Gereja ini, yang di dunia ini dibentuk dan ditata sebagai masyarakat, ada dalam Gereja katolik yang diperintah oleh pengganti Petrus dan para Uskup dalam persekutuan dengannya” (KWI, 2016204) dengan kata lain Gereja adalah tanda kehadiran Kristus di dunia ini dan bagi umat manusia.

Misi kongregasi MSF di Indonesia menjadi tanda bahwa Allah memanggil setiap orang untuk mengalami persatuan dengannya. Seluruh Karya misi MSF tidak bisa dilepaskan dari misi Gereja. pewartaan yang dilakukan MSF merupakan sumbangan dan pelayanan yang tujuannya pertama-tama demi kerajaan Allah, sehebat dan seagung apapun karya anggota MSF itu merupakan kesatuan dengan Gereja Katolik. Kongregasi MSF merupakan sarana yang dipakai oleh Allah untuk membangun dan mengembangkan Gereja-Nya, secara khusus di tempat-tempat MSF berkarya. Pulau Kalimantan pada saat ini memiliki beberapa keuskupan yang cukup besar. Sebelumnya hanyalah sebuah Gereja kecil, tetapi dengan usaha Gereja melalui karya para misionaris Gereja yang di

mulai dari misi awal di desa Laham, Kalimantan Timur, dan kini telah berkembang menjadi empat keuskupan, yakni Keuskupan Agung Samarinda, Keuskupan Banjarmasin, Keuskupan Palangkaraya, dan Keuskupan Tanjung Selor.

Kontribusi Kongregasi MSF dalam upayaewartakan keselamatan di bumi Indonesia khusus di pulau Kalimantan melalui tiga orang pertama yang dikirim ke Borneo bernama Pater Fr. Groot (30 tahun), Pater J. V. d. Linden (37 tahun), dan Bruder Egidius Stoffels (27 tahun) oleh Pater Antonio Trampe, MSF. Pada tanggal 15 Februari 1926 (Wilhelm Demartean, 1997) yang lalu, telah menjadi titik awal sejarah bagi perkembangan dan pertumbuhan umat kristian di Indonesia. Perkembangan luar biasa Gereja pasca perang. Perkembangan Gereja tidak lepas dari berkat usaha para misionaris sebelumnya yang selalu setia memelihara iman Gereja. Para misionaris awal telah tiada, tapi hasil dari karya-karya mereka hidup, tumbuh dan berkembang serta menjalar bahkan sampai ke pelosok-pelosok. Perkembangan umat katolik bukan saja menjadi kabar gembira bagi para misionaris MSF saja, tetapi kabar gembira bagi Gereja secara universal.

Sejarah telah mencatat, tiga puluh lima tahun kemudian, jumlah umat Katolik di Keuskupan Agung Samarinda telah berkembang menjadi 64.370 orang, sedangkan Keuskupan Banjarmasin jumlah umat Katolik 46.525. Kemudian tiga tahun kemudian, saat Keuskupan Palangkaraya didirikan pada tanggal 5 April 1993, maka umat Katolik di Keuskupan Banjarmasin terbagi menjadi dua, 36.204 orang berada di wilayah Keuskupan Palangkaraya, dan sejumlah 11. 270

orang berada di wilayah Keuskupan Banjarmasin. Hal membuktikan bahwa semakin banyak jiwa-jiwa yang mengenal Kristus. Demikianlah misi di pulau Kalimantan yang dulu bermula di Laham dan dengan luas wilayah yang kecil. Sekarang Gereja telah berkembang menjadi tiga keuskupan.

Buah karya ini merupakan pencapaian yang luar biasa. Bagi para anggota MSF karya misi ini merupakan wujud semangat yang dikorbankan Pater pendiri, Pater J. Berthier yang tulisa dalam Konsitusi Kongregasi Para Misionaris keluarga Kudus bahwa perutusan ini mengambil bagian dari perutusan Yesus, “Tujuan Khusus tarekat religius misioner kitaialah kersulan di antara orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang dipanggil oleh Tuhan kita di tempat-tempat di mana Gereja belum atau tak lagi dapat hidup” yaitu kepada orang-orang miskin, pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang, serta membebaskan orang-orang yang tertindas.

### **Kesimpulan**

Sejarah misi MSF menjadi tonggak penting perkembangan umat Kristiani di Pulau Kalimantan, khususnya di Keuskupan Agung Samarinda yang menjadi wilayah misi kongregasi MSF awal. Semangat pewartaan misi di sana adalah wujud implementasi dari roh pendirian Kongregasi itu sejak awal mula dibentuk oleh Pater Jean Berthier, MS, yang menghendaki kongregasi ini berkaya bagi keselamatan jiwa orang-orang yang miskin, tertindas dan tidak mampu melihat kasih Allah. Akan tetapi, buah keberhasilan misi yang saat ini dinikmati oleh para misionaris dan umat jaman sekarang juga tidak bisa dilepaskan dari

keterlibatan umat di wilayah itu, sehingga boleh dikatakan misi ini adalah misi bersama antara Gereja, kongregasi serta umat kala itu. Tentu pembangunan jemaat seperti inilah yang sangat diharapkan oleh Gereja.

Gereja dalam Konsili Vatikan II tidak lagi bersifat eksklusif tetapi sekarang terbuka pada dunia bahkan menegaskan keberadaannya sebagai persekutuan “Umat Allah”. Arti baru ini mengubah seluruh citra gereja yang terlalu menekankan sifat hirarkisnya. Ini merupakan suatu anugerah ilahi, pembaharuan atau reformasi dalam Gereja menjadi berkat juga bagi umat manusia dan bagi dunia. Dengan semangat baru ini gereja tidak hanya mengubah teologinya mejadi semakin kontekstual, tetapi juga perubahan bagi kehidupan para imam dan religius. Di antaranya bagi Kongregasi MSF.

Sejalan dengan itu, keberanian kongregasi MSF mengambil wilayah di pulau Borneo (sekarang Kalimantan) kala itu sebagai daerah misi, pertamanya karena semangat Gereja untuk bermisi dan membaptis orang-orang yang diyakini saat itu masih hidup dalam dosa akibat dosa asal yang belum dibebaskan dengan pembaptisan dalam nama Kristus. Dan sekarang sejarah eklesiologi di Kalimantan, juga menjadi sejarah perkembangan misi Allah di dunia, yakni menyelamatkan jiwa-jiwa manusia yang masih hidup dalam penjara dosa.

### **Daftar Pustaka**

- Konferenasi Waligereja Indonesia, (2016). Kitab Hukum Kanonik.
- Konstitusi dan Direktorium Umum Kongregasi Para Misionaris Keluarga Kudus 1985.

- Berthier, J. 1902. *L'oeuvre de la sainte Famille pour les vocations apostoliques tardives*. Grave, Maison de la Sainte Famille. Edisi terjemahan Bahasa Indonesia.
- Demarteau, W. J. 1997. *Mereka Itu Datang dari jauh. Sejarah misionaris keluarga kudus di Kalimantan*.
- Dokumen Konsili Vatikan II. 1992. "Perfectae Caritatis". Dekrit tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius. Jakarta: Dokpen KWI.
- Dokumen Konsili Vatikan II. 2012. "Unitatis Redintegratio", Dekrit tentang Ekumenisme. Jakarta: Dokpen KWI.
- Firmanto, Deny. 2019. "Ekslesiologi Historis." Diklat: STFT Widya Sasana.
- Hardawiryana, R. (Penterj) 1990. *Dokumen Konsili Vatikan II. Konstitusi Dokmatis Lumen Gentium*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Hardawiryana, R. (Penterj) 1991. "Ad Gentes." Kpnisili Vatikan II. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja. Jakarta: Dokpen KWI.
- Kleijnjenbereguel, H. V. 2014. *Kronik Awl Misi Misionaris MSF di Kalimantan Timur, Balikpapan*.
- Kristiyanto, A. Eddy. (editor). 2013. "Sejarah Keuskupan Banjarmasin. Peziarahan Dari Masa Ke Masa." Banjarbaru.
- Ogier, J. A. 2008. "Sejarah Singkat Stasi Balikpapan 1930-1946" (Tulisan asli dalam bahasa Belanda). Penterj. H. V. Kleinjnenbereguel. Balikpapan: Arsip Paroki Balikpapan.
- Pius XII, "Ensiklik Mystici Corporis" [http://w2.vatican.va/content/pius-xii/it/encyclicals/documents/hf\\_p-xii\\_enc\\_29061943\\_mystici-corporis-christi.pdf](http://w2.vatican.va/content/pius-xii/it/encyclicals/documents/hf_p-xii_enc_29061943_mystici-corporis-christi.pdf), no. 61.
- Purwanto, F. 2012. "Kenabian dan Ajaran Dogma Gereja Katolik," *Orientasi Baru*, Vol.21, No. 2.
- Saeng, Valentinus. 2015. "Konsili Vatikan Ii: Sebuah Revolusi Sunyi Dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia." *Seri Filsafat & Teologi*, Vol. 25 No. Seri 24.
- Schreiter, Robert J. 1994. "Changes in Roman Catholic Attitudes toward Proselytism and Mission," dlm. *New Directions in Mission and Evangelization 2: Theological Foundations*, ed. James A. Scherer dan Stephen B. Bevens (New York: Orbis Books.
- Schreiter, Robert J. . 1994. "Changes in Roman Catholic Attitudes toward Proselytism and Mission," dlm. *New Directions in Mission and Evangelization 2: Theological Foundations*, ed. James A. Scherer dan Stephen B. Bevens. New York: Orbis Books.
- Sriwahyuni, Teresa Lina. 2020. "Perubahanparadigmamisi Dan Kesaksian Keluarga Kristiani Di Tengah Fenomena Misi Inter Gentes", *Lux et Sal Vol.1 No.2*, <http://jurnal.imavi.org/index.php/luxet-sal/article/view/16/16>.
- Suhardi, Alfons S. 2019. "Evangelii Nutiandi." *Imbauan Apostolik Bapa Suci Paulus VI: Tentang Karya Pewartaan Injil Zaman Modern*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Suparman, Andreas. 2019. "Maximum Illud". *Surat Apostolik Paus Benediktus XV 30 November 1919*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Sutrinaatmaka, A.M. *Sekilas Sejarah Propinsi MSF Jawa*. Semarang: MSF Propinsi Jawa.
- Syukur Dister, Nico (2004). *Teologi Sistematika, Ekonomi Keselamatan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Viktoriandi, R.F. *Bhanu Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Sallus*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Wignyasumarta, Ign. 1993. *Sekilas Sejarah Propinsi MSF Jawa*. Semarang: MSF Propinsi Jawa.
- Wim Vander der Weiden (2005). *Kursus Sejarah dan Spiritualita Kongregasi MSF*, Salatiga: Wisma Kana.